

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan

Jika ditelusuri secara historis, “gambar” (*images*) pernah menjadi sebuah elemen yang ditentang penggunaannya di dalam ibadah komunal pada awal kemunculan tradisi *Reformed* di abad ke-16. Berangkat dari landasan teologis yang diusungnya serta diperhadapkan oleh konteks gereja dan pemahaman pada masa itu—dimana gambar dipahami sebagai *channel* kuasa dan kehadiran Allah maupun para orang kudus—para reformator pada masa itu melarang penggunaan gambar di dalam ibadah komunal.¹ Istilah “gambar” pada masa pertengahan tersebut selalu merujuk kepada *sacred images*, dapat berupa ikon, relik, , ataupun lukisan dan ukiran yang digunakan sebagai elemen dari bentuk devosi pada masa itu.²

Pada masa kini, istilah “gambar” tersebut dikenal sebagai “seni visual” yang istilahnya sekarang digunakan secara umum (bersifat sekular), tidak lagi selalu

1. Para reformator yang dimaksud antara lain John Calvin dan Ulrich Zwingli, bersama dengan beberapa reformator lainnya. Berbeda dengan Calvin dan Zwingli, Luther memiliki pandangan yang berbeda mengenai keberadaan gambar. Menurutnya gambar dapat ditoleransi keberadaannya di dalam gereja, tetapi tidak untuk disembah. Di dalam tulisannya Luther menyatakan bahwa isu yang mendasar adalah pembedaan antara gambar eksternal dan penyembahan berhala yang terinternalisasi di dalam hati. Jika digunakan dengan tepat untuk *mengingat* Kristus dan para orang kudus, maka gambar-gambar tersebut dapat ditoleransi. Dengan kata lain bagi Luther, dalam rangka memberitakan Injil, gambar-gambar tersebut dapat digunakan dan disambut dengan baik. (Lih. Gesa Elsbeth Thiessen, ed., *Theological Aesthetics: A Reader* [Grand Rapids/Cambridge: William B. Eerdmans, 2005], 130-34).

2. Ikon (*icon*) adalah gambar figur Yesus, Maria, maupun orang-orang kudus (*the saints*). Sedangkan relik (*relic*) adalah berbagai benda yang dihubungkan dengan para orang kudus, termasuk benda-benda peninggalan mereka.

bersifat religius.³ Seni visual pada masa kini dapat didefinisikan sebagai segala obyek atau produksi visual berupa dua dimensi maupun tiga dimensi, bergerak maupun tidak, yang dinikmati dengan indera penglihatan.⁴ Itulah sebabnya pada hari ini pengertian seni visual mencakup lebih luas, yakni dengan menggunakan serangkaian media, antara lain: seni grafis, seni interior, seni dekorasi, seni instalasi, sinematografi, bahkan mencakup pula seni pertunjukan seperti drama dan tari. Seni visual yang bervariasi seperti inilah, yang tidak hanya berupa lukisan dan ukiran, yang mulai ramai digunakan di dalam ibadah komunal oleh beberapa gereja Protestan yang berakar dari tradisi *Reformed*.⁵

Jika di masa lalu seni visual pernah ditentang penggunaannya di dalam ibadah komunal, maka fenomena saat ini justru menunjukkan bangkitnya minat gereja-gereja Protestan pada umumnya terhadap penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal, sekalipun dengan level yang berbeda-beda. Belakangan ini dapat ditemukan gereja-gereja yang dikenal dengan gaya tradisi *Reformed*-nya yang

3. Para penulis yang membahas tentang gambar (*images*) dan ibadah di dalam tradisi *Reformed* selalu menggunakan istilah "seni visual" untuk merujuk pada berbagai elemen berupa *icons*, *relics*, dan berbagai lukisan maupun ukiran yang ada di abad pertengahan. (Misalnya, William A. Dyrness, *Visual Faith: Art, Theology and Worship in Dialogue* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001); Geraldine Wheeler "Revisiting the Question of the Use of the Visual Art, Imagery and Symbol in *Reformed* Places of Worship" di dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*, Lukas Vischer, ed., (Grand Rapids: Eerdmans, 2003); dan Paul Corby Finney ed., *Seeing Beyond the Word: Visual Arts and The Calvinist Tradition* (Grand Rapids/Cambridge: Eerdmans, 1999))

4. William A. Dyrness, *Visual Faith: Art, Theology and Worship in Dialogue* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 9.

5. Ada penamaan yang bervariasi untuk merujuk seni visual yang dipakai khusus di dalam ibadah komunal Kristen. James White menyebutnya dengan istilah "seni liturgis" dimana selain lukisan dan ukiran, dapat juga berupa perlengkapan ritual, *vestment* (jubah sakramen bagi rohaniwan), *antepedia* (kain yang digantung pada mimbar), spanduk-spanduk liturgis, *book binding*, seni grafis dan media elektronik. (Lih. James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* [Jakarta: Gunung Mulia, 2011], 109-116.) Sementara Robert Webber membagi seni visual di dalam ibadah Kristen menjadi dua, yakni seni visual primer yang meliputi perlengkapan yang dipakai di dalam sakramen (bak baptisan, altar, meja perjamuan) dan seni visual sekunder seperti ukiran, ikon, *vestment*, spanduk, dll. (Robert E. Webber, ed., *Music and the Arts in Christian Worship Book* vol. 4, buku 2 dari *The Complete Library of Christian Worship* [Nashville: Star Song, 1994], 594-654.)

sederhana, sekarang dipenuhi dengan spanduk, lukisan, seni instalasi, ukiran dan berbagai elemen seni visual lainnya. Bagi gereja yang sangat mengutamakan penjangkauan, terutama gereja-gereja *seeker-sensitive*, kehadiran elemen-elemen seni visual bahkan sengaja disusun sedemikian rupa karena memiliki peran yang signifikan untuk menjadikan gereja ini lebih “menarik” bagi jemaatnya.⁶

Apa yang menyebabkan perubahan sikap gereja-gereja Protestan di masa kini terhadap seni visual? Menurut William A. Dyrness, perubahan ini minimal dipicu oleh tiga faktor utama.⁷ Yang pertama adalah pengaruh Paul Tillich (1886-1965), seorang teolog sistematika yang memberikan tempat bagi seni, khususnya seni visual di dalam teologinya. Menurut Dyrness, dibandingkan banyak teolog modern lain yang telah membuat referensi positif terhadap seni di dalam karya mereka, kontribusi Tillich yang paling penting adalah menunjukkan hubungan intrinsik antara agama dan seni.⁸

Faktor kedua muncul dari sekelompok teolog dari tradisi *Reformed* dari sayap Injili gereja Amerika yang dipengaruhi oleh filosofi Abraham Kuyper dan Herman Dooyeweerd. Jika akibat dari pemisahan antara dunia spiritual dan material adalah adanya kecenderungan orang Kristen yang menarik diri dari keterlibatan di

6. Istilah *seeker sensitive* dikenakan kepada gereja-gereja kontemporer yang mengutamakan penjangkauan. Gereja *seeker-sensitive* dapat dibagi ke dalam dua kelompok: yakni *modern church* (disebut sebagai *the seeker-sensitive*, misalnya *Willow Creek Fellowship*) dan *emerging church* (*post-seeker-sensitive*). *Emerging church* dibedakan sebagai “a refreshing return to an unapologetically sacred, raw, historical, and Jesus-focused missional ministry.” Baik *modern church* maupun *emerging church*, kedua-duanya sangat menekankan ibadah dan pengajaran yang sifatnya multisensorik. (Dan Kimball, *The Emerging Church: Vintage Christianity for New Generations* [Grand Rapids: Zondervan, 2003], 127-70, 188-92.) Di dalam tulisannya mengenai “Preaching and the Emerging Church,” John Bohannon menyepakati hal ini dengan menyebutkan bahwa *emerging churches* sangat menekankan elemen visual di dalam khotbahnya (John S. Bohannon, “Preaching and the Emerging Church” *Faith and Mission* 23 [Spring 2006], 55; Daniel A. Siedell, *God in the Gallery: A Christian Embrace of Modern Art* [Grand Rapids: Baker Academic, 2008], 137.

7. Bagian ini diadaptasi dari Dyrness, *Visual Faith*, 62-65.

8. Dyrness, *Visual Faith*, 62-63.

dalam kultur dunia yang lebih luas, sebaliknya para teolog ini justru memunculkan isu ini. Secara bersama mereka menekankan tujuan Allah di dalam ciptaan dan melihat seni sebagai bagian dari respons ketaatan orang percaya terhadap panggilan Allah. Nama-nama yang terkenal di dalam kelompok ini antara lain Francis Schaeffer, Hans Rookmaker, Nicholas Wolterstorff dan Calvin Seerveld.⁹

Faktor ketiga adalah dampak dari dialog antara Protestan dengan tradisi-tradisi gereja lainnya, yakni Gereja Katolik Roma dan Ortodoks Timur. Semenjak Konsili Vatikan II di tahun 1965, telah terjadi keterbukaan dan dialog yang memperbaharui hubungan antara Katolik dan Protestan. Bahkan, beberapa pihak berpendapat bahwa gereja-gereja Protestan saat ini “mulai bergeser” ke arah Katolik sebab ide dan tradisi praktik Katolik mengenai spiritualitas telah ikut mempengaruhi Protestan.¹⁰

Puncaknya, menurut Dyrness, memasuki pergantian abad duapuluh satu ini orang Kristen bersama dengan seluruh manusia di dunia ini hidup “di tengah-tengah kultur populer dengan dimensi visual yang begitu kuat dan meresap . . . [serta] gambar terhitung lebih banyak dibandingkan kata-kata.”¹¹ Tentu saja hal ini memberikan pengaruh pada kekristenan, karena bagaimanapun juga sebagai bagian dari umat manusia, kekristenan tidak akan pernah terpisah dari kultur dan konteksnya. Hal ini terlihat lewat munculnya majalah, jurnal dan kelompok-

9. Lih. Dyrness, *Visual Faith*, 64-65. Buku kecil Schaeffer berjudul *Art and the Bible* (Downers: Intervarsity, 1973) menjadi karya klasik. Lihat juga salah satu karya Hans Rookmaker yang menjadi panutan bagi penulis-penulis dengan *concern* yang sama sesudah dia. (Hans Rookmaker, *Art and the Public Today: Modern Art and the Death of a Culture*, [London: Intervarsity, 1970]).

10. Lih. Dyrness, *Visual Faith*, 65-66; Daniel A. Siedell, *God in the Gallery: A Christian Embrace of Modern Art* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 149-50. Menurut penulis, contoh hal ini nampak dari konsep *Old and New Worship* atau *Ancient Future Worship* yang diusung oleh Robert E. Webber. (Lih. Robert Webber, *Ancient-Future Worship* [Grand Rapids: Baker Books, 2008], 176-175).

11. Dyrness, *Visual Faith*, 20.

kelompok seni Kristen, bahkan kelompok seni Kristen yang menyatakan diri khusus melayani gereja-gereja di bidang seni visual.¹² Selain itu, seminar dan konferensi terkait dengan topik mengenai seni visual dan ibadah mulai banyak ditawarkan—sering dalam lintas denominasi. Sementara banyak program seni bergengsi dan departemen seni dalam kampus-kampus Kristen yang juga berkembang banyak.¹³ Tidak hanya itu, buku-buku yang ditulis oleh para penulis yang berdiri di dalam tradisi *Reformed*, yang di dalamnya melegitimasi penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal juga mulai bermunculan.¹⁴

Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan yang signifikan antara situasi gereja Protestan di abad kedua puluh satu ini dengan awal kemunculannya pada abad keenambelas. Pada saat itu, tindakan ikonoklasme yang dilakukan oleh Calvin dan rekan-rekan reformator lainnya seakan menjadi sebuah

12. Institusi dan jurnal seni Kristen misalnya: *Arts: The Arts in Religious and Theological Studies* (<http://www.societyarts.org>), *Calvin Institute of Christian Worship* (<http://worship.calvin.edu/resources/resource-library/visual-arts-in-worship-from-either-or-to-both-and/>), *Christian Artist Resource* (<http://www.christian-artist-resource.com>), *Image: A Journal of the Arts and Religion* (<http://imagejournal.org>). Organisasi Kristen dan seni antara lain: *Artists in Christian Testimony* (<http://actinternational.org>), dan *Christians in the Visual Art* (<http://civa.org>).

13. Wilson Yates menulis buku *The Arts in Theological Education* yang isinya menyajikan sebuah profil mengenai natur dan tingkatan dimana seni digunakan di dalam pendidikan teologi dan menguraikan pembenaran dasar dalam melegitimasi penggunaan seni tersebut, serta mengeksplorasi isu pengintegrasian antara seni dengan kurikulum teologi. Studi yang dilakukan pada tahun 1984 hingga 1986 tersebut melibatkan 134 universitas Kristen dan seminari di Amerika Serikat yang memiliki program seni. Karya Yates ini turut memberikan kontribusi dalam peningkatan jumlah program seni yang dibuka di berbagai seminari dan kampus Kristen. Lih. Wilson Yates, *The Arts in Theological Education* (Atlanta: Scholar, 1987).

14. Antara lain John W. De Gruchy, *Christianity, Art and Transformation: Theological Aesthetics in the Struggle for Justice* (Cambridge: Cambridge University, 2001) yang karyanya berpusat pada ketertarikannya pada keindahan dan pentingnya keindahan di dalam rekonstruksi paska-Apartheid di Afrika Selatan; dan William Dyrness di dalam *Reformed Theology and Visual Culture: The Protestant Imagination from Calvin to Edwards* (Cambridge: Cambridge University, 2004) serta *Visual Faith: Art, Theology and Worship in Dialogue* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001) yang sangat mengharapkan pembaharuan iman dan ibadah dimana seni visual bisa memperoleh tempat. Bahkan, jemaat *free church* (tradisi seperti *Puritan* dan *Frontier*) yang secara historis dikenal sangat menolak seni visual, saat ini mulai menunjukkan minatnya terhadap seni visual, misalnya lewat karya LeRoy Kennel *Visual Art and Worship* (Scottsdale: Mennonite Publishing House, 1983); dan Karmen Krahn dan Leslie James, *Proclamation by Design: The Visual Arts in Worship* (Scottsdale: Faith and Life Resources, 2008).

tanda adanya sikap “permusuhan” dari gereja Protestan terhadap segala sesuatu yang berupa gambar (*images*) khususnya di dalam ibadah gereja.¹⁵ Reformasi yang dilakukan pada saat itu berasal dari keyakinan Calvin bahwa pengenalan akan Allah telah hilang dari pengalaman ibadah di zaman itu, sehingga di dalam karyanya *The Institutes of the Christian Religion* ia banyak menyerang praktik ibadah di gereja-gereja saat itu. Hal ini berkembang dari struktur teologi Calvin yang berpusat pada “pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri sendiri.” Bagi Calvin, Alkitab-lah satu-satunya cara dimana seseorang dapat tiba pada pengenalan yang sejati akan Allah, yang disampaikan oleh Roh Kudus lewat pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan, sedangkan gambar-gambar yang ada di dalam gereja dapat membawa kepada pemberhalaan. Penekanan terhadap pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan (Logosentrisme) ini membuat ibadah Protestan pada perkembangan tradisinya menjadi anikonik (tanpa gambar, ikon, maupun berbagai elemen visual lainnya), bahkan dilabeli sebagai ibadah yang “bertele-tele (*prolix and verbose*) dan sangat bersifat intelek (*cerebral*).”¹⁶

Realita yang ada, khususnya di dalam konteks abad keduapuluh satu ini, memunculkan pertanyaan penting: Apa legitimasi teologis penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal gereja Protestan? Pertanyaan penting lainnya: Apa fungsi

15. Ikonoklasme adalah penghancuran/pengeluaran segala bentuk ikon dari gereja, tidak hanya berupa ukiran dan lukisan, tetapi juga berbagai perkakas seperti bejana, lilin, dll., yang digunakan di dalam ritual. (Lih. White, *Protestant Worship*, 61-62; dan Finney, ed., *Seeing Beyond the Word: Visual Arts and the Calvinist Tradition*, 27-28.) Berbeda dengan Calvin dan Zwingli, bagi Luther dikotomi yang mendasar bukanlah antara materi dan rohani, tetapi antara iman dan perbuatan. Menariknya, lewat penekanan dikotomi iman dan perbuatan ini, Luther justru melihat tindakan ikonoklasme sebagai bentuk “perbuatan baik” yang dikira orang-orang dapat membawa keselamatan (Lih. Carlos Eire, *War Against the Idols: The Reformation Worship from Erasmus to Calvin* [Cambridge: Cambridge University, 1986], 68-69; Finney, ed., *Seeing Beyond the Word: Visual Arts and the Calvinist Tradition*, 27-28.)

16. James F. White, *Protestant Worship: Traditions in Transition* (Louisville: Westminster John Knox, 1989), 65.

seni visual di dalam ibadah gereja Protestan? Urgensi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut terlukiskan lewat pernyataan Robin M. Jensen, seorang ahli seni liturgis terkemuka:

Dengan tidak adanya kesadaran akan minat yang besar bahkan tuntutan akan bentuk ibadah yang menggabungkan visual dan spiritual, maka hal ini sama dengan membenamkan kepala kita ke dalam pasir. . . . Kita perlu menyusun kembali landasan teologis mengenai kedudukan seni di dalam kehidupan dan praktik Kristen, serta membangun strategi untuk mengintegrasikan hal ini, yang menghargai tradisi yang lebih luas maupun sensibilitas dari jemaat partikular, tetapi juga memperkenankan pola liturgi kita supaya diperkaya dan gaya ibadah ditransformasi dengan mengintegrasikan semua bentuk seni.¹⁷

Diperhadapkan dengan penggunaan seni visual di dalam ibadah komunalnya, menurut penulis minimal ada tiga jenis respons yang ditunjukkan oleh gereja Protestan. Tanggapan pertama muncul dari kelompok gereja tradisi *Reformed* yang secara terang-terangan menunjukkan resistensinya terhadap penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal.

Tanggapan kedua muncul dari gereja-gereja Protestan yang peka dengan perubahan zaman serta kultur yang ada. Sekalipun mulai memahami peran dan manfaat dari penggunaan seni visual di dalam ibadah komunalnya, gereja-gereja ini masih menaruh kecurigaannya terhadap seni visual. Pertama, mereka masih mempertanyakan legitimasi teologis penggunaan seni visual. Kedua, mereka takut dengan apa yang disebut sebagai imajinasi, yang selama ini menjadi permasalahan kompleks antara seni dan gereja.¹⁸ Selanjutnya, seni visual yang sifatnya cenderung

17. Robin M. Jensen, "The Arts in Protestant Worship," *Theology Today* Vol. 58 No. 3 (Oktober 2001): 359, 362.

18. Permasalahan kompleks seni dan gereja ini diartikulasikan oleh Gregory Wolfe—editor sekaligus penerbit *Image: A Journal of the Arts and Religion*. Wolfe menyatakan, "Banyak usaha untuk menghubungkan agama dan seni telah gagal karena mereka mencoba untuk menyalurkan imajinasi

menghibur ditakutkan akan menggeser kedudukan Firman Tuhan sebagai pusat ibadah mereka. Pertimbangan-pertimbangan tersebut membuat gereja-gereja ini selektif terhadap bentuk seni visual yang akan digunakan. Misalnya, mereka melarang menggunakan lukisan dan ukiran sehingga dekorasi dan interior gerejanya tetap menunjukkan tradisi *Reformed* yang *plain* dan sederhana, namun mereka memakai media visual elektronik maupun seni grafis lewat buklet-buklet karena tuntutan kebutuhan jemaat dan perkembangan zaman.

Tanggapan yang ketiga muncul dari gereja-gereja yang secara bebas menggunakan seni visual di dalam ibadah komunalnya, terutama dengan alasan untuk penjangkauan. Bentuk penggunaannya bermacam-macam, mulai dari seni visual sebagai dekorasi dan interior bangunan, media visual (proyektor dan sinematografi), seni visual berupa lukisan dan pahatan, hingga pertunjukan drama dan tarian. Model ibadah yang dinamis dan kreatif seperti ini pada umumnya dilakukan oleh gereja-gereja *seeker-sensitive*, dan tentu saja sifatnya sangat atraktif. Gereja-gereja yang cenderung berorientasi pada *consumer demand* ini yakin bahwa generasi kontemporer ini dibesarkan di dalam “dunia yang berbeda,” dimana mereka tidak tertarik dengan media tradisional yang cenderung *Word-centered* melainkan imajinasi visual. Gereja-gereja ini memahami benar apa yang disebutkan Dyrness bahwa “bagi orang modern kebanyakan, pengalaman estetika dapat menggantikan pengalaman religius dalam rangka memberikan visi kehidupan yang

ke dalam pola-pola yang sifatnya saleh. Akar dari kegagalan ini adalah adanya *ketakutan terhadap imajinasi itu sendiri* [penekanan ditambahkan]—sebuah kekuatan yang tidak dapat dikekang atau diusahakan supaya sepadan dengan kategori-kategori yang menghibur dan dapat diramalkan. Orang percaya yang takut dengan imajinasi memilih seni yang tidak terlalu jauh dari serambi gereja; mereka ingin melihat hal-hal yang sudah mereka kenal didandani dengan ornamen dan hiasan.” (George Wolfe, “Liturgical Art and Its Discontents,” di dalam *Intruding Upon the Timeless* [Baltimore: Square Halo, 2003], 92.)

sifatnya integratif.”¹⁹ Itulah sebabnya seni visual menjadi cara yang diandalkan untuk menarik perhatian generasi ini.

Kritik dimunculkan terhadap gereja-gereja yang berorientasi terhadap aspek-aspek kultur namun tidak memiliki pemikiran yang teliti dan mendalam mengenai ibadah dan kultur di tengah-tengah masyarakat kontemporer. Seperti yang dikuatirkan oleh Marva Dawn lewat bukunya *Reaching Out without Dumbing Down*, gereja-gereja yang berusaha melakukan penjangkuan di saat yang bersamaan cenderung “membodohi” (*dumbing down*) jemaatnya karena pemahaman yang minim akan kultur populer dan visual yang sedang berlangsung.²⁰ Dawn menuliskan,

Ibadah Kristen pada pergantian abad ini sedang dipengaruhi secara kurang baik oleh aspek-aspek kultur yang “membodohi” berbagai hal. Sebagai konsekuensinya, kita harus waspada kalau-kalau karakter kita sebagai orang Kristen secara individu maupun komunal mengalami kekurangan substansi yang cukup untuk menjangkau dunia dan untuk mempengaruhi kultur di sekitar kita.²¹

Keprihatinan Dawn terhadap kecenderungan gereja-gereja yang ingin menarik orang-orang kepada Kristus tetapi dengan “menawarkan” ibadah yang atraktif namun dangkal ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh William D. Hendricks, khususnya di dalam konteks Amerika Utara dan Eropa. Dengan mengutip hasil penelitian yang dilakukan Hendricks, Dawn menuliskan bahwa alasan utama orang meninggalkan gereja dan tidak pernah kembali adalah

19. Dyrness, *Visual Faith*, 22.

20. Istilah *dumbing down* menggambarkan pengurangan yang dilakukan dengan sengaja terhadap level intelektual akan konten sekolah dan pendidikan, terhadap literatur dan sinema, terhadap berita dan kultur.

21. Marva Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for This Urgent Time* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1995), 4-5.

karena ibadah yang dangkal, antara lain: tidak memberikan tantangan intelektual yang memadai, kurang memberikan perhatian dalam pembentukan iman, serta kesadaran berkomunitas yang kurang.²²

Sekalipun penelitian tersebut dilakukan terbatas pada konteks Amerika Utara dan Eropa, tidak mengecilkan kemungkinan jika ini dijadikan sebagai patokan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara global di tempat lain. Tidak mengherankan jika gereja sering diistilahkan sebagai sebuah bangunan dengan pintu depan dan pintu belakang yang terbuka lebar dimana lebih banyak orang yang kemudian meninggalkan gereja, karena tidak terjadi formasi iman apapun di dalam kehidupan jemaat lewat ibadah komunalnya.²³ Dengan demikian, perhatian khusus harus diberikan kepada ibadah komunal.

Marva Dawn sendiri menyatakan bahwa kepedulian utamanya terhadap gereja pasti terkait dengan ibadah komunal gereja, karena potensi membentuk (formasi) yang dimilikinya begitu tidak kentara dan jarang diperhatikan, tetapi memberikan dampak yang besar bagi hati, pikiran dan kehidupan anggota

22. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down*, 279-81. Disebutkan bahwa gereja di Amerika Utara dan Eropa kehilangan 7.600 jemaat setiap hari. Artinya, pada tiap minggu, lebih dari 53.000 orang meninggalkan gereja dan tidak pernah kembali. Keterangan lebih lengkap dapat dibaca lewat buku William D. Hendricks, *Exit Interviews: Revealing Stories of Why People Are Leaving the Church* (Chicago: Moody, 1993).

23. Pada hasil penelitian yang dipublikasikan pada tanggal 9 Januari 2012, Barna Group menyatakan bahwa dari keseluruhan orang Amerika yang mengunjungi gereja, hanya 26% yang menyatakan bahwa kehidupan mereka berubah dengan mendatangi gereja; 25% menyebutkan bahwa gereja "sedikit" memberi pengaruh, sedangkan 46% sisanya merasakan tidak terjadi apa-apa dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian lain yang paling mengejutkan menurut Barna adalah bahwa kebanyakan jemaat yang mendatangi gereja (61%) tidak dapat mengingat sama sekali *insight* baru apapun atau pemahaman yang terkait dengan iman pada kali terakhir mereka mengunjungi gereja. David Kinnaman, presiden dari Barna Group mengomentari hasil penelitian ini dengan mengatakan, "jutaan dari partisipan yang aktif menjumpai bahwa mereka kurang mengalami pengalaman spiritual di dalam gereja." Lih. <https://www.barna.org/barna-update/congregations/556-what-people-experience-in-churches> (diakses 25 Juli 2013).

jemaatnya.²⁴ Urgensi untuk memperhatikan ibadah komunal seperti yang disebutkan oleh Dawn tersebut semakin bertambah, karena selain merupakan warisan bersama kekristenan di segala tempat dan waktu, praktik ibadah komunal juga mengikat orang-orang Kristen bersama satu sama lain dan dengan Allah.²⁵ Pertemuan antara Yang Ilahi dan manusia di dalam konteks komunal inilah yang akan mewujudkan adanya transformasi bagi tiap pribadi.²⁶

Apa yang seharusnya terbentuk di dalam sebuah ibadah komunal? John Witvliet menjelaskan bahwa setidaknya ibadah membentuk jemaatnya tidak hanya melalui pesan eksplisit yang dikomunikasikan, tetapi juga dengan cara yang tidak kentara ketika Roh Kudus bekerja secara multidimensi dan multilevel lewat pengalaman beribadah. Pertama, akan terbentuk konsep-konsep teologis maupun praktis. Kedua, terbentuk perspektif baru mengenai kehidupan di segala dimensinya. Ketiga, terbentuk serangkaian emosi. Keempat, ibadah komunal membentuk jemaat di dalam hubungan yang pasti, baik dengan Allah maupun dengan sesama orang percaya. Dan kelima, ibadah membentuk kebajikan (*virtue*) di dalam hidup orang percaya.²⁷

Jika hal-hal di atas menjadi elemen-elemen yang harus diperhatikan di dalam ibadah komunal dalam rangka formasi iman, maka seni visual yang digunakan di

24. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down*, 4-5.

25. Lih. William A. Dyrness, *A Primer on Christian Worship: Where We've Been, Where We Are, Where We Can Go* (Grand Rapids/Cambridge: William B. Eerdmans, 2009), 5-6. Marva Dawn menyebutkan bahwa "Bagaimana kita beribadah menyingkapkan dan membentuk identitas kita sebagai pribadi dan komunitas." (Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down*, 4.)

26. Clayton J. Schmit, "Worship as a Locus for Transformation" dalam *Worship that Changes Lives: Multidisciplinary and Congregational Perspectives on Spiritual Transformation*, diedit oleh Alexis D. Abernethy (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 27.

27. Lih. John D. Witvliet, "The Cumulative Power of Transformation in Public Worship: cultivating Gratitude and Expectancy for the Holy Spirit's Work" dalam *Worship that Changes Lives: Multidisciplinary and Congregational Perspectives on Spiritual Transformation*, diedit oleh Alexis D. Abernethy (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 48-50.

dalam ibadah komunal juga harus dapat mendukung terbentuknya elemen-elemen demi formasi iman tersebut, bukan semata-mata berpatokan hanya pada nilai estetika yang atraktif semata. Realita perkembangan zaman yang cepat dan adanya kecenderungan gereja-gereja Protestan yang menggunakan seni visual di dalam ibadah komunal tanpa adanya pemahaman teologis yang tepat dan prinsip yang benar, menjadi sebuah titik berangkat untuk menelusuri dan mengkaji kembali penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal sebagai sarana formasi iman Kristen. Inilah yang akan ditelusuri di dalam tulisan ini.

Pokok Permasalahan

Dari pemaparan latar belakang penulisan topik seni visual sebagai sarana formasi iman Kristen di dalam ibadah komunal, maka pokok permasalahan topik ini antara lain:

1. Adanya sikap ambivalen gereja-gereja Protestan terhadap penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal menunjukkan bahwa isu mengenai ibadah dan seni visual telah menjadi sebuah isu yang kompleks dan menantang pada zaman ini. Ini memunculkan pertanyaan, apa legitimasi teologis dari penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal?
2. Kecenderungan penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal yang didorong karena alasan estetika, kreativitas dan sifatnya yang atraktif menjadikan seni visual hanya sebagai sarana hiburan (*entertainment*) dan menyebabkan ibadah komunal menjadi dangkal. Padahal, sebagaimana

- ibadah komunal seharusnya dapat membentuk iman seseorang, maka penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal juga seharusnya memberikan kontribusi terhadap formasi iman Kristen seseorang. Jika demikian, maka prinsip-prinsip seperti apakah yang harus diperhatikan?
3. Ketidaktahuan dan minimnya kesadaran akan pentingnya merancang penggunaan seni visual yang tepat membuat pemimpin jemaat maupun jemaat tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh rancangan ibadah komunal yang menggunakan elemen seni visual yang dapat mendorong terjadinya formasi iman Kristen.

Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Melakukan penelusuran untuk menemukan pemahaman teologis dan prinsip-prinsip penting yang dipakai dalam penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal dalam rangka formasi iman Kristen. Hal ini penting mengingat zaman akan terus berkembang dengan pembaruan-pembaruan yang akan ada. Dengan demikian skripsi ini disasarkan untuk menjadi sesuatu yang sifatnya antisipatif.
2. Menjelaskan signifikansi seni visual di dalam ibadah komunal terhadap formasi iman Kristen. Dengan demikian diharapkan agar setiap penggunaan seni visual direncanakan dan dirancang dengan sungguh-sungguh sesuai dengan prinsip-prinsip yang tepat, dan jemaat dapat memanfaatkan dengan

sungguh-sungguh elemen seni visual yang dihadirkan di dalam ibadah komunal dalam rangka formasi iman mereka.

3. Mengeksplorasi implementasi penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal dalam rangka formasi iman Kristen. Hal ini diharapkan dapat menjadi sesuatu yang dapat dikembangkan tetapi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip teologis yang tepat.

Batasan Penulisan

Beberapa pembatasan dilakukan sejalan dengan penulisan skripsi ini, yakni:

Pertama, dengan menggunakan istilah Protestan, penulis merujuk kepada berbagai denominasi di dalam Protestan yang jika ditelusuri sejarah historisnya berakar dari tradisi *Reformed* atau gereja beraliran *Calvinist* yang bersifat Logosentris (*Word-centered*), seperti Presbiterian dan Baptis. Definisi Protestan dalam hal ini jelas dibedakan dari Ortodoksi dalam hal menjadi bagian dari aliran Kristen yang *western*, juga berbeda dari Katolik dalam hal penekanan ibadah dan sakramen serta struktur institusional.

Kedua, seni visual yang dimaksudkan oleh penulis dibatasi pada gambar yang benar-benar digunakan di dalam ibadah komunal, bukan “seni religius” yakni seni yang dapat dikaitkan dengan kekristenan pada umumnya tetapi tidak digunakan di dalam ibadah komunal, misalnya lukisan historis Alkitabiah yang dipamerkan pada galeri-galeri umum. Seni visual di dalam ibadah komunal yang penulis maksud juga bukan “seni visual primer” seperti yang dikategorikan oleh Robert Webber, yakni

yang meliputi perlengkapan yang dipakai di dalam sakraman seperti bak baptisan, altar, meja perjamuan, karena elemen-elemen demikian sudah pasti digunakan sebagai bagian dari ibadah komunal Protestan. Selain itu, di dalam spektrum seni visual yang luas, penulis tidak membahas mengenai seni pertunjukan drama dan tari (seni kinestetik), sekalipun bersifat visual dan dikategorikan sebagai seni visual oleh beberapa pihak.

Ketiga, skripsi ini berfokus pada formasi iman Kristen di dalam ibadah komunal (*corporate worship*) pada ibadah Minggu, bukan devosi pribadi.

Metodologi Penulisan

Skripsi ini digolongkan ke dalam ranah Teologi Praktika dengan menggunakan penelitian kualitatif.²⁸ Untuk mencapai tujuan penulisan, skripsi ini ditulis secara deskriptif-analitis, dengan melakukan penelusuran melalui studi literatur/kepuustakaan yang sifatnya multi-disiplin (antara lain ranah sejarah gereja, teologi, dan pendidikan Kristen) terkait dengan topik seni visual di dalam ibadah komunal sebagai sarana formasi iman Kristen.

28. Teologi Praktika didefinisikan sebagai refleksi teologis-kritis atas praktik gereja ketika berinteraksi dengan praktik-praktik dunia, dengan sebuah pandangan untuk memastikan dan memampukan partisipasi yang setia di dalam praktik-praktik Allah yang sifatnya menebus dalam, untuk dan bagi dunia. (John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* [london: SCM, 2006], 6.)

Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Di dalam bab satu, penulis menyajikan latar belakang permasalahan mengenai ambivalensi sikap gereja Protestan terhadap penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal untuk memperlihatkan kebutuhan akan sebuah penelusuran terhadap konsep teologis dan prinsip penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal sebagai sarana formasi iman Kristen. Bab satu ini juga terdiri dari pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Lewat bab dua dilakukan pengkajian secara teologis dan historis terhadap penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal dalam perspektif teologi Kristen. Penekanan dilakukan terhadap kajian teologis dengan menggunakan penelusuran secara kronologis terhadap pemikiran Agustinus dan Calvin. Bab ini menawarkan dialog dengan pemikiran Agustinus dan Calvin mengenai pertanyaan tentang seni visual dalam kaitannya dengan ibadah komunal gereja. Hal ini disasarkan untuk mendapatkan refleksi teologis yang akan menolong untuk menemukan legitimasi teologis penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal, serta penentuan prinsip penggunaan seni visual seperti apa yang seharusnya ada di dalam ibadah komunal gereja Protestan dalam rangka formasi iman Kristen.

Pada bab tiga dilakukan pembahasan khusus mengenai formasi iman Kristen dan ibadah komunal yang dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama membahas hal-hal yang merupakan dasar formasi iman, baik definisi maupun agen dari formasi iman, yang antara lain adalah Allah Tritunggal dan manusia yang berespons

terhadap karya Allah Tritunggal. Bagian kedua khusus menyoroti ibadah komunal sebagai *locus* formasi iman. Setelah menguraikan definisi ibadah komunal, pada bagian kedua ini dijelaskan formasi iman yang terbentuk di dalam ibadah komunal, yakni membentuk pengenalan akan Allah dan respons dari manusia, baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan terhadap alam. Pada bagian ketiga, khusus dibahas mengenai imajinasi sebagai sarana formasi iman. Bahasan mengenai imajinasi sekaligus menjadi jembatan kepada bab berikutnya.

Berdasarkan prinsip dan dasar yang disajikan di dalam bab tiga, bab empat menyajikan eksplorasi dan implementasi terhadap penggunaan seni visual di dalam ibadah komunal, yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama membahas mengenai bagaimana gambar-gambar sebagai seni visual ini berfungsi di dalam ibadah komunal serta memformulasikan gambar seperti apa yang dapat dipakai di dalam ibadah komunal dalam rangka formasi iman. Sedangkan penerapan dari bagian pertama dilakukan pada bagian kedua, yakni mengaitkan penggunaan gambar dengan ibadah komunal, antara lain berupa khotbah dan doa.

Bab lima menyimpulkan penemuan dalam bab-bab sebelumnya dan pada bab ini penulis juga merefleksikan pembelajaran-pembelajaran yang dipetik dari penulisan skripsi ini.